

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecantikan merupakan sebuah kebutuhan primer (utama) saat ini bagi setiap perempuan. Tampil cantik bagi perempuan merupakan sebuah tuntutan untuk menunjang sikap percaya diri dalam setiap aktivitas. Pada dasarnya kecantikan dibagi menjadi dua bagian yaitu; kecantikan dari luar dan dari dalam. Kecantikan dari luar ditunjang oleh penampilan fisik. Sedangkan kecantikan dari dalam dapat terpancar bila kondisi psikis sehat dengan budi pekerti yang baik (Nikmah Ilahi, 2010:5). Dalam mewujudkan kecantikan yang seutuhnya, kedua-duanya adalah unsur yang sangat penting. Dalam hal ini, tata rias mempunyai peran yang sangat penting dalam menampilkan kecantikan fisik. Pada dasarnya tujuan merias wajah adalah mempercantik diri sehingga akan membangkitkan rasa percaya diri (Nikmah Ilahi, 2010:5).

Rias wajah bukan merupakan suatu hal baru, karena sejak ribuan tahun lalu sudah dikenal dan diterapkan khususnya oleh setiap wanita, dimana setiap bangsa memiliki standar tertentu akan arti cantik. Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai tuntutan lakon. Selain itu tata rias adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kosmetika. Pemakaian kosmetika untuk tata rias sendiri telah dikenal sejak jaman dahulu, dimana kata kosmetika berarti keterampilan berhias.

Tata rias wajah dengan teknik *make-up* yang benar akan dapat menutupi beberapa kekurangan yang ada pada wajah dan membuat penampilan wajah akan

terlihat *fresh*. Pada riasan dapat diaplikasikan kosmetika yang meliputi pemakaian pelembab, alas bedak dan bedak (Nikmah Ilahi, 2010: 69).

Pada teknik merias wajah terdapat kendala dalam pemilihan warna, selain tidak sesuai dengan kepribadian, juga akan mempengaruhi faktor lingkungan seseorang. Misalnya, riasan terlalu tebal dan pengaplikasian warna yang asal, akan menjadi bahan pembicaraan orang lain, bahkan bisa menjadi bahan tertawaan (Nikmah Ilahi, 2010: 93).

Menurut Nikmah Ilahi (2010:93) dalam pemilihan warna dasar tata rias maupun warna-warna perona mata, pipi, dan bibir harus disesuaikan dengan warna kulit. Kulit wajah yang cenderung terang (kuning atau putih) biasanya dianggap ideal, tetapi bukan berarti bahwa untuk mendapatkan kulit ideal lalu memilih alas bedak (*foundation*) atau bedak yang putih, sementara kulit asli adalah sawo matang atau hitam. Selanjutnya yang terpenting hindari pemakaian *foundation* secara berlebihan, hanya semata demi mendapatkan wajah yang tampak lebih putih. Selain wajah terlihat seperti topeng, penampilan akan terlihat kurang bagus bila leher dan bagian kulit lainnya tampak berbeda jauh.

Menurut Titin Supiani (2013:124) gerontologi adalah ilmu tentang semua masalah yang berkaitan dengan proses penuaan, sedangkan *geriatri* ialah cabang ilmu kedokteran yang berkaitan dengan proses menjadi tua, serta penyakit-penyakit yang terjadi pada masa ini. Ahli *gerontologi* atau *gerontologist* adalah orang yang mengkhususkan diri dalam perawatan orang tua dengan memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk dalam berbagai bidang, sehingga usaha untuk mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan oleh proses penuaan.

Salah satu bidang seperti dimaksud diatas ialah bidang kecantikan, perawatan wajah dan tubuh, yang jelas dapat ditangani oleh seorang ahli kecantikan. Ahli *geriatri* (*geriatrician, geriatrist*) ialah pakar yang menangani masalah-masalah kesehatan yang terjadi pada usia tua, dan hanya dapat dilakukan oleh seorang dokter yang telah terdidik untuk tujuan itu (Titin Supiani, 2013:125).

Pada wanita lanjut usia yaitu mereka yang berusia \pm 40 tahun, meskipun proses penuaan sesungguhnya sudah mulai tampak pada umur 25 tahun timbul kerut-kerut pada kulit, berkurangnya kelembaban kulit karena faktor pelembab alamiah (*natural moisturizing factor*), timbulnya bercak-bercak *hiperpigmentik* karena mengeringnya kulit, penipisan lapisan *hidrolipid* (sawar asam atau *acid barrier*) yang memudahkan penguapan air, struktur wajah dan bagian-bagian wajah yang serba menurun, rambut beruban, dan sebagainya (Nikmah Ilahi, 2010: 112).

Menurut Milla Noviana dan Yasmi Teni Susianti (2015:124) rias wajah adalah bagian perawatan wajah yang mutlak dan merupakan bentuk seni. Tata Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan rias untuk merubah bentuk wajah alamiah menjadi wajah yang artistik (Priyanto, 2004: 71). Menurut Lilis Jubaedah (2007: 55) pertimbangan yang tidak kalah spesifik dalam merias wajah adalah perbedaan bentuk-bentuk mata yang dapat ditemui pada seseorang. Karena mata adalah sebagai pusat perhatian dari suatu riasan secara keseluruhan, maka penanganan tata rias pada mata tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Terdapat beberapa bentuk mata bulat, b) bentuk mata cekung, c) bentuk mata kecil/sipit, d) bentuk mata cembung/menonjol, e) bentuk mata menggantung (Primadiati, 2001). Sejalan dengan perkembangan teknik dan teknologi bidang tata kecantikan pada

umumnya dan tata rias wajah pada khususnya, bentuk mata tersebut di atas dapat dikoreksi sesuai dengan bentuknya sehingga diperoleh penyamaran-penyamaran tertentu untuk mendapatkan bentuk mata yang mendekati ideal dan menarik.

Tata rias *getriatri* adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. Kompetensi ini di ajarkan pada mata kuliah Tata Rias Wajah Khusus. Untuk melihatnya tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran mata kuliah ini dapat dilihat dari hasil belajarnya yang dilihat dari tingkat ketercapaian dalam penguasaan materi dan kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari/nyata. Maka, untuk mencapai kompetensi tersebut mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Universitas Negeri Jakarta perlu diberikan latihan dan tugas yang mengarah pada pembentukan tenaga professional yang mampu bekerja pada kejadian yang sebenarnya,

Oleh sebab itu maka, Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Universitas Negeri Jakarta melaksanakan program Praktik Kerja Lapangan sebagai salah satu Kewajiban Akademiknya. Hal tersebut sesuai dengan Panduan Praktik Kerja Lapangan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta (2015:1), Praktik Kerja Lapangan merupakan kegiatan kurikuler yang harus ditempuh oleh mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan di luar kampus, yakni di perusahaan atau industri yang relevan dengan program bidang studi yang ditempuh. Praktik Kerja Lapangan diberi bobot 2 SKS untuk Program Sarjana dan 4 SKS untuk Program Diploma 3 dengan ketentuan minimal 340 jam. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan disesuaikan dengan sistem perkuliahan di kampus dan kesediaan waktu oleh

perusahaan/industri. Program Praktik Kerja Lapangan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Universitas Negeri Jakarta selain untuk memenuhi Kewajiban Akademik diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang sebenarnya.

Praktik Kerja Lapangan merupakan wujud relevansi antara teori yang didapat selama di perkuliahan dengan praktik yang ditemui baik dalam dunia usaha swasta maupun pemerintah. Praktik Kerja Lapangan dipandang perlu mengingat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang cepat berubah dan mahasiswa dapat mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan dengan melihat dan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap Purwanto (2011: 152) berhasil mendeskripsikan, pembentukan kompetensi membutuhkan sarana dan prasarana praktik berupa laboratorium, workshop studio. Pada pembelajaran kejuruan peserta didik dituntut untuk memiliki pemahaman, wawasan, dan keterampilan yang luas dalam bidangnya....untuk itu perlu kegiatan yang dapat mensimulasikan fenomena-fenomena yang sedang diamati.

Praktek Kerja Lapangan merupakan kegiatan akademik yang berorientasi pada bentuk pembelajaran mahasiswa untuk mengembangkan dan meningkatkan tenaga kerja yang berkualitas. Hal tersebut karena, Praktik Kerja Lapangan merupakan wujud aplikasi terpadu antara sikap kemampuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa dibangku kuliah. Melalui Praktik Kerja Lapangan mahasiswa akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan cara berpikir, menambah ide-ide yang berguna dan dapat menambah pengetahuan mahasiswa

sehingga dapat menumbuhkan kreativitas mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut maka, kegiatan ini dapat dijadikan penghubung antara dunia industri dan pendidikan sehingga mahasiswa akan mampu mengatasi persaingan di dunia kerja dengan segala kemampuan dan kreatifitas yang dimilikinya.

Pengertian kreativitas menurut Utami Munandar (2011: 29) “kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur yang ada”. Dalam hal ini, Munandar mengartikan bahwa kreativitas sesungguhnya tidak perlu menciptakan hal-hal yang baru, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dalam hal ini merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Kita harus mengetahui bahwa kreativitas tiap-tiap orang berbeda-beda, kemampuan seseorang dalam bakat, pengetahuan dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kreativitas. Kreativitas merupakan sumber yang penting dan kekuatan persaingan karena adanya perubahan lingkungan. Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Menurut *Treffinger* (2013:13) mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas.

Berdasarkan hal tersebut maka, keberhasilan dalam kehidupan saat ini ditentukan dengan kreativitas perkembangan ilmu yang semakin pesat kemajuannya dan persaingan semakin ketat. Memiliki kreativitas dalam belajar, maka seorang mahasiswa selalu memiliki pengetahuan baru untuk memiliki peluang usaha untuk mendapatkan keuntungan. Jika kreativitas dikembangkan maka usaha tersebut akan maju dan terus berkembang sehingga tujuan tersebut akan tercapai dengan baik. Tujuan diperlukannya suatu kreativitas adalah

memiliki keunggulan dalam suatu produk atau jasa untuk dibandingkan dengan para pesaing. Jika seorang mahasiswa tidak memiliki dan mengembangkan suatu kreativitas maka mahasiswa tersebut tidak akan berkembang dan akan tertinggal perkembangan zaman.

Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki seorang mahasiswa pada umumnya masih rendah. Hal ini diketahui dengan masih banyaknya mahasiswa yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, mereka masih meniru karya hasil orang lain. Keadaan tersebut disebabkan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya dan terpaku dengan materi bahan ajar tata rias wajah khusus yang dijelaskan oleh dosen. Ide-ide kreatif tersebut memerlukan suatu lingkungan yang mendukung perkembangan ide kreatif dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada Hubungan Kreativitas Mahasiswa dengan Hasil Tata Rias Wajah *Geriatry*. Belajar keterampilan yang singkat, cepat dan tepat guna merupakan alternatif yang tepat terhadap hasil kreativitas penata rias di sanggar rias.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Cara menghadapi rasa bosan dan menyerah saat usaha yang dilakukan dalam membuat tata rias wajah (*geriatry*) oleh Mahasiswa Program Studi Tata Rias.
2. Terdapat berbagai teknik dalam proses pembuatan tata rias wajah (*geriatry*).

3. Kurangnya kreativitas mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan tata rias wajah (*geriatri*).
4. Sebagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias hanya melakukan tata rias wajah (*geriatri*) sebagai pemenuhan nilai Praktik Kerja Lapangan.
5. Permasalahan yang muncul adalah ketidak sesuaian pemilihan warna pada riasan wajah (*geriatri*).
6. Pengetahuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias tentang memanipulasi kekurangan bentuk wajah pada riasan (*geriatri*) terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terkait dan untuk mengarahkan peneliti ini lebih fokus, maka penelitian dibatasi pada konteks sebagai berikut: Hubungan Kreativitas Mahasiswa Dengan Hasil Tata Rias Wajah *Geriatric* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tata Rias Angkatan 2014-2015). Adapun penelitian ini hanya berfokus pada kreativitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias dan hasil tata rias wajah *geriatric* untuk wanita berusia 35-45 tahun yang telah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kreativitas mahasiswa dengan hasil tata rias wajah *geriatric*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Hubungan Kreativitas Mahasiswa Dengan Hasil Tata Rias Wajah *Geriatric* di sanggar rias sehingga dapat dijadikan informasi dan referensi bagi client untuk mendapatkan hasil yang baik.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Menambah teori dan konsep dasar dalam mengkaji tentang Hubungan Kreativitas Mahasiswa Dengan Hasil Tata Rias Wajah *Geriatric*, sehingga diharapkan pengetahuan yang didapat dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menghadapi berbagai masalah lain yang mungkin client akan menanyakan dalam waktu mendatang.

2. Bagi Sanggar Rias

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi alternatif sehingga sanggar rias mampu meningkatkan kualitasnya.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Tata Rias

Sebagai sumbangan pemikiran, sebagai bahan pertimbangan guna pengembangan proses pembelajaran tata rias wajah khusus.